

**PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS VII MELALUI  
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS NURUL  
MUSTHAFA KOTABARU**

**Ahmad Mahfuz**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru  
ahmadmahfuz@gmail.com

**Wahyu Fitrianoor**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru  
wahyufitrianoor@gmail.com

**Nor Fadilah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru  
norfadilah@gmail.com

**Juhsairiyah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru  
juhsairiyah@gmail.com

**Abstract:** This research discusses "Character Education of Students VII Through Learning Islamic Cultural History". The formulation of the problem in this study is How is the process of implementing learning carried out by Islamic cultural history teachers in shaping student character through learning Islamic cultural history at MTs. Nurul Musthafa Kotabaru. What are the supporting and inhibiting factors in the character building of seventh grade students through the learning process of Islamic cultural history at MTs. Nurul Musthafa Kotabaru. The subjects of this research are Islamic cultural history subject teachers, Head of Madrasah, and seventh grade students at MTs Nurul Musthafa, the object of this research is Character Education of seventh grade students through Islamic cultural history learning at MTs Nurul Musthafa Kotabaru. as well as supporting and inhibiting factors in Character Education of seventh grade students through Islamic Cultural History Learning at MTs Nurul Musthafa Kotabaru. In extracting data, researchers use qualitative descriptive types and approaches, interview techniques, observation and documentation. Data processing techniques are carried out by collecting data, classifying data, editing and interpreting data, then analyzing with qualitative descriptive analysis and drawing conclusions inductively.

The results of the research The process of implementing Islamic cultural history learning includes learning planning, learning implementation and learning evaluation, learning Islamic cultural history for student character

building has gone well and as expected. This is evidenced by the increase in student character in Islamic cultural history lessons by making the Prophet Muhammad SAW a good role model including compassion for others, religion, honesty, diligence, responsibility, tolerance, and discipline. Supporting and inhibiting factors in the process of implementing character education in the learning process of Islamic cultural history are: teacher, family, environment and student factors.

**Keywords:** Character Education, Students, Islamic Cultural History.

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang "Pendidikan Karakter Siswa VII Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sejarah kebudayaan Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs. Nurul Musthafa Kotabaru. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa kelas VII melalui proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs. Nurul Musthafa Kotabaru. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, Kepala Madrasah, dan siswa kelas VII di MTs Nurul Musthafa, Objek pada penelitian ini yaitu Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Melalui Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa Kotabaru. serta faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa Kotabaru. Dalam penggalan data, peneliti menggunakan jenis dan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan pengumpulan data, klasifikasi data, editing dan interpretasi data, selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan ditarik simpulan dengan induktif.

Hasil penelitian Proses pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk pembentukan karakter siswa sudah berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan karakter siswa pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suritauladan yang baik diantaranya yaitu kasih sayang terhadap sesama, religius, jujur, rajin, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu: faktor guru, keluarga, lingkungan dan siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Siswa, Sejarah Kebudayaan Islam.

## Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang penting dalam membangun kembali peradaban bangsa. Banyak bangsa yang maju di dunia yang berawal dari karakter unggul yang dimiliki warganya. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber alam, kompetensi, dan kecanggihan teknologi tetapi yang utama dan terutama adalah karena dorongan semangat dan karakter bangsanya. Bangsa yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam membela kedaulatan bangsa dari tangan penjajah. Saat ini kemana semua karakter (watak) yang dimiliki orang tua, para pejuang dan pendiri bangsa ini. Kita harus menemukan kembali karakter dan jati diri bangsa yang telah luntur bahkan sudah mulai menghilang, dengan membangun kembali semangat juang, keramahan, gotong royong dan religiusitas bangsa ini.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu bimbingan serta pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya demi terbentuknya kepribadian yang utama. Salah satu aspek penting proses pendidikan adalah membangun karakter anak didik. Karakter merupakan standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai luhur, yang pada akhirnya terwujud di dalam perilaku.<sup>2</sup>

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak dinegara kita, maka segala upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, kepada sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 17-18 yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الْاُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Ayat di atas mengandung pesan untuk mengerjakan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf karena tidak wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya dan melarang kemungkaran sebelum mencegah dirinya terlebih dahulu dari perbuatan mungkar. Hal inilah menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Disisi lain, membiasakan anak melaksanakan ini agar tumbuh dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ni Putu Swardani, *Pendidikan Karakter*, (Denpasar Bali: UNHI Press 2020), hlm.31.

<sup>2</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm.5.

<sup>3</sup> M. Quraish Syihab, *Tafsir Al- Misbah: ss* (Jakarta: Lentera Hati,2003), h. 309.  
*ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan karakter sudah menjadi kewajiban yang harus diberikan pada peserta didik dalam segala satuan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam rumusan fungsi dan tujuan, tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan kita tidak hanya untuk membentuk anak-anak yang hanya pintar dan cerdas saja, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter/berakhlak mulia, sehingga melalui pendidikan ini diharapkan akan muncul generasi yang cerdas dari sisi intelektual, emosional dan spritual.<sup>4</sup>

Dengan kata lain insan Indonesia yang cerdas, handal, berdaya saing dan berakhlak mulia. Pendidikan Karakter merupakan salah satu ilmu yang penting, menurut Muslich Masnur yang telah mengutip beberapa pendapat seperti: Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan prilaku yang ditampilkan. Imam Ghazali menganggap bahwa pendidikan karakter, yaitu spontanitas manusia dalam sikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia. Winnies yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi menyampaikan bahwa ada dua pengertian tentang karakter:

1. Menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan prilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia.
2. Istilah karakter erat kaitannya dengan "*Personality*". Seseorang baru bisa disebut "orang yang berkarakter" (*a person pf character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>5</sup>

Sebagaimana pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan ketentuan moral, berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi, orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola prilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral

---

<sup>4</sup> Rahmad Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan ( Medan: LPPPI, 2019), h. 25.*

<sup>5</sup> Muslih Mashur, *Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet ke-1, h. 70-71.*

yang positif atau yang baik. Bukan yang negatif atau buruk. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam: 4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat di atas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah saw sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia.

Kata *khuluk* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka selalu berarti budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan akhlak terpuji. Sementara ulama memahami kata *Khuluqin 'Azhim* dalam arti agama berdasar firman-Nya *innaka 'ala shiratihim mustaqim* (QS. Az Zukhruf) [43]: 43 sedang *Shiratihim Mustaqim* antara lain dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai agama. Sayyidah 'Aisyah RA. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah beliau menjawab Akhlak beliau adalah al-Qur'an (HR. Ahmad). 'Aisyah RA. ketika itu membaca awal surah al-Mu'minin untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak beliau itu. Jika demikian, bukanlah lembaran-lembaran Al-Qur'an, dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar kandungannya, anda akan menemukan penerapannya pada diri Rasul SAW. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan al-Qur'an.<sup>6</sup>

Selain itu, untuk memaksimalkan pendidikan karakter bangsa yang telah dirumuskan yaitu dengan memaksimalkan peran semua mata pelajaran yang ada. Baik mata pelajaran umum maupun agama. Dalam hal ini pada dasarnya semua mata pelajaran yang diajarkan dipakai sebagai wahana untuk membangun karakter. Semua mata pelajaran dapat dimanfaatkan untuk menggugah, memberi inspirasi, dan membuka kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, kegigihan, kerjasama, dan karakter baik lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, mata pelajaran pendidikan agama mempunyai porsi yang sama dalam menanamkan karakter. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian dari mata pelajaran agama. Hal ini menunjukkan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dijadikan salah satu mata pelajaran untuk menanamkan karakter kepada siswa. Pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTs Nurul Musthafa, Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang dasar pada pendidikan formal, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Di sini anak akan mulai dikembangkan lagi agama dan mentalny. MTs Nurul Musthafa

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 380-381.

Kotabaru ini merupakan sekolah menengah pertama yang banyak diminati. Keadaan lingkungannya masih sangat alami karena masih banyak pepohonan dan gunung di sekitar sekolah, halaman luas dan udara segar jauh dari polusi, guru-guru dan masyarakat sekitar sangat ramah tamah dan murah senyum. Dengan latar belakang sekolah yang baik, akan tetapi disini masih ada sebagian siswa yang berperilaku kurang baik dikarenakan berbagai macam faktor yang mempengaruhi.

Dan di sini pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diterapkan dengan baik dan guru-gurunya mengupayakan pembelajaran dengan maksimal. pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa di upayakan dengan baik dan maksimal agar anak-anak mudah memahami dan menerapkan pembelajaran dalam dan lebih mengetahui sejarah dulu agar bisa menjadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selama pembelajaran daring di MTs Nurul Musthafa Kotabaru guru berusaha memaksimalkan pembelajaran, dan pada saat pandemi guru berusaha memaksimalkan pembelajaran daring melalui media aplikasi *whatsApp*, *Google Classroom*, dan *Zoom*.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana peran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama Islam seperti MTs, pendidikan karakter merupakan hal yang penting. Selain itu madrasah yang berlokasi di pedesaan ini mempunyai berbagai prestasi baik tingkat lokal sampai tingkat nasional. Hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan nasional salah satunya yaitu menjadikan siswa sebagai sosok yang berkarakter.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul: "Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam".

### **Metode Penelitian**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan instrument berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data dan menggali data. Subjek dalam penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, kepala madrasah dan siswa. Objek pada penelitian ini yaitu Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Melalui Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa Kotabaru. serta faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Melalui Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa Kotabaru. Kemudian peneliti

melakukan pengelolaan data yang melalui beberapa tahapan yakni pengumpulan data, klasifikasi data, editing, dan interpretasi data.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah memperoleh data yang berkenaan dengan pendidikan karakter siswa kelas VII melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTS Nurul Musthafa Kotabaru dan faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter siswa kelas VII melalui pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa. Maka peneliti memberikan analisis sebagai berikut:

### 1. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sejarah kebudayaan Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas VII melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs. Nurul Musthafa Kotabaru.

#### a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data di atas pendidikan karakter siswa sesuai berdasarkan visi dan misi dan sesuai kurikulum MTs Nurul Musthafa nampak adanya upaya madrasah untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Perencanaan dilakukan guru sejarah kebudayaan Islam dengan baik. Selain itu terdapat upaya menciptakan kondisi belajar yang mendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Dan kerjasama antara orang tua/keluarga serta pihak sekolah dalam hal mendidik karakter anak, pendidikan karakter siswa yang dilakukan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pelajaran melalui proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan memasukan pendidikan karakter pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menggunakan metode diskusi, ceramah, tanya jawab, penugasan dan menggunakan strategi *cooperative* dalam melakukan pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran baik dan menyenangkan sehingga membuat siswa aktif dalam belajar untuk mencapai tujuan agar pembelajaran lebih aktif dan efisien. Model ini sangat bagus karena komunikasi antar siswa secara informal membuat siswa cepat memahami suatu materi yang sedang dibahas. Siswa yang agak terlambat menerima materi pelajaran, dengan penjelasan temannya yang lebih pandai, akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang sedang didiskusikan, di samping mereka juga terlatih untuk belajar mendengarkan pendapat orang lain.

#### c. Evaluasi

Setelah melakukan wawancara dan observasi bahwa dalam pendidikan karakter, evaluasi dapat dilihat dari siswa dan siswi yang berupa nilai agama dan moral apakah dalam pembelajaran yang dapat diambil dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, dapat dilihat dari mengerjakan soal, bersikap ketika disekolah dan

pada kehidupan sehari-hari dalam bersikap. Siswa menilai guru pada saat proses pembelajaran guru menerangkan pembelajaran dengan baik dan dapat dimengerti, dan dapat dilihat dari pembelajaran sejarah kebudayaan Islam siswa dapat meneladani sifat Rasul salah satunya jujur, dan dapat dicontohkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu jujur dalam mengerjakan soal tidak menyontek dan bertanggung jawab dengan tugas sekolah dan tugas rumah.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Musthafa Kotabaru.**

### **a. Faktor Guru**

Berdasarkan penyajian data, MTs Nurul Musthafa Kotabaru diketahui mempunyai guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang kompeten. Dan rata-rata dari keseluruhan pengalaman mengajar yang ada pada semua guru, ini sangat berdedikasi tinggi. Hal ini sangat menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan maksimal sesuai keinginan, maka perlu adanya kerjasama antara guru dan orangtua siswa secara baik. Pelajaran tentang pendidikan agama yang kuat akan sangat mempengaruhi karakter siswa agar memiliki karakter yang baik pula. Oleh karena itu guru adalah pengganti orang tua di rumah ketika anak didik berada di lingkungan sekolah, maka tugas seseorang guru yang mendidik serta membentuk karakter anak didik menjadi karakter yang baik, karena itu ketika anak berada di rumah, maka kewajiban orang tua yang melanjutkan pendidikan di rumah yang di terapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya.

### **b. Faktor Keluarga**

Keluarga adalah faktor utama dalam pendidikan akhlak, keikutsertaan keluarga dalam pengawasannya di rumah adalah langkah yang baik dalam memberikan pendidikan akhlak agar anak menjadi orang yang berakhlak mulia. Oleh sebab itulah dalam pendidikan anak diharapkan orang tua selalu berkerjasama mengenai berbagai perkembangan anak mereka di rumah, dan orang tua berhak memberikan kritik dan masukan yang membangun untuk sekolah di rumah, keluarga sangat membantu dalam belajar anak menanamkan karakter yang baik dan dari keluargalah pendidikan karakter anak makin baik, dalam berkata-kata baik ketika bersama ayah dan ibunya maupun di sekolah bersama teman-temannya.

### **c. Faktor Lingkungan**

Pada penyajian data di tempat penelitian pula, dapat diketahui bahwa kondisi emosional anak didik di kelas banyak akan dipengaruhi oleh pergaulan di rumah. Kondisi rumah tempat dia tinggal, sosial dan ekonomi yang sedang dijalaninya akan sangat mempengaruhi pola belajar anak di sekolah. Karena sebagian perhatian dan

konsentrasi anak didik akan terganggu oleh peristiwa di rumah, dimana secara langsung peristiwa tersebut akan memberikan pengaruh terhadap penguasaan emosi sehingga kurang siap dalam mengikuti pelajaran, bahwa lingkungan diluar sekolah ikut serta dalam mempengaruhi pendidikan karakter anak, bila anak berada dilingkungan yang baik maka anak dapat memberikan pengaruh yang baik, dan sebaliknya jika anak berada dilingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak tidak baik juga terhadap tingkah laku anak dari lingkungan sekolah.

d. Faktor Siswa

Berdasarkan penyajian data, diketahui bahwa kesiapan dan kemauan anak didik sangat dituntut, karena dengan adanya kemauan yang kuat dalam dirinya, maka akan berpengaruh baik untuk pendidikan kedepannya. Seorang anak didik tanpa adanya kesiapan dan kemauan di dalam dirinya maka pembelajaran yang dilakukan kurang efektif dan efisien. Minat dan motivasi peserta didik sangat mempengaruhi dalam pendidikan karakter. Dalam penyajian di atas pula, dapat diketahui minat dan motivasi harus ditingkatkan terus menerus di sekolah, karena minat dan motivasi adalah sebagian dari semangat yang dimiliki anak didik dalam belajar. Semakin banyak siswa yang memiliki keinginan, berarti pendidikan karakter semakin baik, begitu pula semakin baik karakter yang dimiliki, semakin bertambah pula minat dan motivasi siswa untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi lagi. Oleh karena itu, guru sangat dianjurkan untuk lebih memotivasi anak didik supaya bersemangat di sekolah, agar nantinya dapat menumbuhkan karakter yang positif bagi anak didik.

## Simpulan

Proses pelaksanaan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk pembentukan karakter siswa sudah berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan karakter siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW suritauladan yang baik diantaranya yaitu kasih sayang terhadap sesama, religius, jujur, rajin, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin. Semua karakter ini sudah dapat dibentuk namun belum maksimal. Karena dalam pendidikan karakter bukan dipengaruhi hanya dengan satu mata pelajaran saja namun, semua mata pelajaran yang ada saling melengkapi dan saling terkait satu dengan yang lain dalam pembentukan karakter. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu: faktor guru, keluarga, lingkungan dan siswa.

**Daftar Pustaka**

Hidayat, Rahmad, dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, Medan: LPPPI, 2019.

Mashur, Muslih, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Swardani, Ni Putu, *Pendidikan Karakter*, Denpasar Bali: UNHI Press 2020.

Syihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Misbah: ss*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.